



Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru SMAN 11 Muaro Jambi

Hayatulisna. S^{1*}, Jamilah², Darma Putra³

^{1,2,3} Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Korespondensi penulis: hayatulisnas@gmail.com

Abstract: *This research uses a qualitative approach aimed at describing how the emotional intelligence of school principals improves teacher personality competence, to find out how teacher personality competence is and to find out the supporting and inhibiting factors in improving teacher personality competence with the emotional intelligence of school principals at SMAN 11 Muaro Jambi. The research findings indicate that the principal's ability to recognize, manage, and express emotions effectively can create a conducive environment for the development of teacher personality. By providing motivational support, leading with empathy, and setting an example in interacting with teachers, the principal plays a role as an agent of change that enhances interpersonal relationships and teacher professionalism. Teacher personality competence is reflected in aspects of integrity and responsibility, emotional maturity, interpersonal skills, and strong commitment to the teaching profession. The main supporting factors for the principal's emotional intelligence in enhancing teacher personality competence include a conducive school environment, professional training and development, good role modeling by the principal, and social support among teachers. Meanwhile, significant inhibiting factors include limited time and resources, as well as teacher stress and workload. A principal with high emotional intelligence can play an essential role in creating positive change that supports the development of teacher personality, even though various challenges must be addressed.*

Keywords: *Emotional Intelligence, Personality Competence, Leadership*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru, untuk mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian guru dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru dengan kecerdasan emosional kepala sekolah di SMAN 11 Muaro Jambi. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kepribadian guru. Dengan memberikan dukungan motivasi, memimpin dengan empati, dan menjadi contoh dalam berinteraksi dengan guru, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi dan profesionalisme guru. Kompetensi kepribadian guru telah terpenuhi melalui aspek integritas dan tanggung jawab guru, guru memiliki kematangan emosional dan keterampilan interpersonal serta guru memiliki komitmen yang besar terhadap profesinya. Faktor pendukung utama kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kepribadian guru meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, pelatihan dan pengembangan profesional, model peran yang baik dari kepala sekolah, serta dukungan sosial antar guru. Sementara itu, faktor penghambat yang signifikan mencakup keterbatasan waktu dan sumber daya, serta stres dan beban kerja guru. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan positif yang mendukung pengembangan kepribadian guru, meskipun berbagai tantangan harus dihadapi.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kompetensi Kepribadian, Kepemimpinan

1. PENDAHULUAN

Peran kepala sekolah adalah sebagai figur yang sangat berpengaruh, yang melakukan pengaruh terhadap pengendalian atas sekolah beserta perkembangan manajemen dalam pengelolaan sekolah. Kepala sekolah termotivasi untuk bekerja keras dikarenakan kepemimpinan merupakan pengejaran terhadap visi individual, wujud dari kemajuan dan nilai nilai dan keyakinan keyakinan kependidikan kepala sekolah dalam mengaplikasikan fungsi-

fungsi manajemen. Di samping itu, kepala sekolah juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. (Megan Crawford, 2015, p.80).

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam menjalankan sistem manajemen sekolah, salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kecerdasan emosional yang merupakan serangkaian kemampuan mengontrol dan menggunakan emosi, serta mengendalikan diri, semangat, motivasi, empati, kecakapan sosial, kerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Daniel Geloman menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, motivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik, dan berhubungan dengan orang lain. Cooper dan Sawaf menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan, emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh. (Ki Slamet Wiyono, 2019, p. 34)

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional kepala sekolah berperan sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru di sekolah, termasuk di Sekolah Menengah Atas. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan diri guru, baik secara profesional maupun personal. Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya. Seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Makna kompetensi mengandung bagian kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang dengan perilaku yang dapat diprediksikan pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Prediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik dapat diukur dari kriteria atau standar yang digunakan. Analisa kompetensi disusun sebagian besar untuk pengembangan karier, tetapi penentuan tingkat kompetensi dibutuhkan untuk mengetahui efektivitas tingkat kinerja yang diharapkan. Empat kompetensi guru yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yang pertama kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia bisa menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya atau menjadi perusak bagi peserta didiknya. Anak didik merupakan generasi penerus, terutama pendidikan yang masih duduk di bangku sekolah menengah yang masih labil dalam jiwanya. (Chairul Rochman dan Heri Gunawan, 2017 p. 21)

Kompetensi kepribadian guru yang dilaksanakan pada SMAN 11 Muaro Jambi telah terlaksana sesuai dengan kriteria kepribadian guru yang harus dimiliki ini mengacu dalam standar nasional pendidikan (SNP). Berdasarkan pengamatan awal (*grand tour*) yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa kepemimpinan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Muaro Jambi banyak mengalami peningkatan. Dikarenakan sekolah masih tergolong baru maka peneliti ingin mengetahui tentang kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Berdasarkan dari permasalahan penelitian yang menjadi tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Muaro Jambi serta menganalisa faktor pendukung dan penghambat peningkatan kompetensi kepribadian guru melalui kecerdasan emosional kepala sekolah.

2. KERANGKA TEORI

Kecerdasan Emosional

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. (Goleman, D, 2007 p.411)

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia. (Prawira, 2012)

Kecerdasan emosional menurut John Naisbitt adalah menggunakan emosi serta perasaan secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan di tempat kerja. Sedangkan Emosi berasal dari perkataan *emotus* atau *emovere*, yang artinya mencera “*to strip up*”, yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, emosi dapat diartikan sebagai: 1) luapan perasaan yang berkembang dan surut di waktu singkat; 2) keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subyektif. (Shapiro 2001, p.5)

Terdapat empat dimensi yang menginterpretasikan Recognition of emotions dan Regulation of emotions pada pribadi dan orang lain. Empat dimensi itu sebagai berikut: (Wibowo, 2013 p.85)

a. Self Awareness

Kemampuan seseorang dalam menghadapi respon emosional sangat bergantung pada pengetahuan akan diri sendiri, selain itu juga tergantung pada kontrol emosionalnya.

b. Self Management

Sebelum seorang individu memahami atau mengontrol orang lain, terlebih dulu dia harus bisa mengendalikan dan menguasai diri sendiri. Selain itu juga mengetahui tingkat emosional, kelebihan, dan kekurangan dalam dirinya sendiri.

c. Social Awareness

Manusia akan selalu mengalami gesekan emosi dengan setiap orang dalam setiap segi kehidupan entah dari lingkungan keluarga maupun masyarakat umum karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak dapat lepas dari campur tangan orang-orang disekitarnya.

d. Relationship Management

Manajemen hubungan sosial akan muncul dengan sendirinya apabila seorang individu telah mempunyai kontrol tinggi dalam memanfaatkan pengetahuan emosionalnya secara efektif, mampu mengatur diri sendiri, dan mempunyai kesadaran akan nilai sosial yang tinggi, maka perlu satu langkah lagi, yaitu mencari cara untuk mengelola hubungan sosial yang telah berhasil tercipta agar dapat bertahan kemudian berkembang menjadi lebih produktif.

Profesionalisme Guru

Profesionalisme dikenal dengan istilah profession. Dalam Kamus Inggris Indonesia, “profession berarti pekerjaan” . Arifin menyatakan bahwa profession sama artinya dengan occupation atau pendudukan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. (Arifin, 1995 p.105) Kunandar menyatakan pula bahwa profesionalisme asal kata profesi berarti suatu pekerjaan seseorang yang ingin atau akan ditekuni. Profesi dapat pula diartikan jenis pekerjaan dengan syarat memiliki pengetahuan serta keterampilan khusus melalui pendidikan akademis yang intensif. (Kunandar, 2007 p. 45)

Martinis Yamin (2007, 3) menyatakan profesi berarti seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas . Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diambil pengertian guru profesional adalah

orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal .

Terdapat empat aspek yang harus dimiliki seorang guru yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran seperti memahami peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta sampai kepada evaluasi pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian yang dimaksud adalah seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.

c. Kompetensi Profesional.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

d. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi sosial yang dimaksud adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian guru menurut undang-undang dosen adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Penjelasan kompetensi pribadi di atas, yang dijelaskan oleh Undang-Undang guru dan dosen merupakan indikator-indikator kepribadian seseorang. Kepribadian itu sendiri sebenarnya abstrak, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikatornya. Kepribadian ini sesungguhnya abstrak (ma'nawi), sukar dilihat secara nyata, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikator atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Kepribadian guru ini dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan.

Cara-cara atau saluran lain yang bisa dilalui dalam memberikan bimbingan atau bantuan ialah dengan memberikan nasehat, mengemukakan gagasan, ide-ide atau buah pikiran,

menyediakan alat dan mengembangkan suasana asuhan. Pemberian nasehat dalam suasana bimbingan yang sifatnya langsung memberikan arah atau jawaban terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dan menunjukkan apa-apa yang hendaknya dilakukan oleh siswa yang dibimbing. Pengemukakan gagasan, tetap memberikan kesempatan kepada siswa yang dibimbing untuk menelaah dan mempertimbangkannya bahwa lebih jauh dari itu, jika siswa yang dibimbing dapat menerima gagasan tersebut dia diminta mempertimbangkannya lebih lanjut penyediaan alat, misalnya alat bantu belajar, alat olah raga atau kesenian dan alat yang lain dapat membantu meningkatkan kegiatan siswa yang dibimbing sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. (Kusnawati, 2008 p.2)

Berdasarkan penjabaran kompetensi kepribadian guru dapat diambil kesimpulan tentang kompetensi kepribadian guru mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. Integritas dan tanggung jawab: Guru harus memiliki integritas tinggi, yang tercermin dalam kejujuran, kesetiaan terhadap tugasnya, dan keteladanan dalam perilaku.
- b. Kematangan emosional: Kemampuan guru untuk mengelola perasaan dan emosi, baik dalam menghadapi siswa, rekan kerja, maupun situasi yang penuh tekanan.
- c. Keterampilan interpersonal: Kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan siswa, orang tua, serta kolega di sekolah.
- d. Komitmen terhadap profesi: Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya akan berusaha terus berkembang dan memberikan yang terbaik dalam pendidikan

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala Sekolah menurut pengertian secara etimologi, merupakan school principal dengan tugas sebagai principalship atau kekepala sekolah. kepala sekolah memiliki istilah yang berarti seluruh tugas pokok dan fungsi yang berkaitan dengan kepala sekolah. (Rusydi, 2018 p.72) Kepala Sekolah adalah seorang yang dipilih secara selektif dari guru-guru yang ada di suatu sekolah. (Amiruddin, 2012 p.16) Kepemimpinan kepala sekolah menghindari terciptanya pola hubungan dengan guru yang hanya mengandalkan kekuasaan dan sebaliknya perlu mengedepankan kerjasama fungsional. (Novianty, 2017 p. 2)

Menurut Mulyasa, dalam Deni Koswara, kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan keberibadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam

sifat-sifat yang jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil dan teladan. (Koswara, 2008 p.57)

Selanjutnya menurut Mulyono, kepemimpinan kepala sekolah merupakan ruh yang menjadi pusat sumber gerak organisasi untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. (Mulyono, 2008 p.143)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, seorang kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali. Keberadaan seorang kepala sekolah diperlukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dimana di dalam organisasi yang di pimpinnya berkembang berbagai macam pengetahuan serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir sumber daya manusia.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan menemukan, mengungkapkan dan menggali informasi mengenai kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam pendekatan kualitatif berfungsi untuk menggambarkan, menggali, menguraikan dan menceritakan bagaimana kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

Situasi Sosial dan Subjek Penelitian

Situasi sosial merupakan tempat yang ditentukan dalam melakukan penelitian. Situasi sosial mengarahkan peran peneliti untuk dapat fokus pada situasi didalam lokasi yang akan diteliti. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial di lapangan dengan tehnik purpositive yaitu dipilih terlebih dahulu dengan pertimbangan dengan tujuan tertentu. Lokasi penelitian ini bertempat di SMAN 11 Muaro Jambi.

Peneliti menetapkan subjek penelitian pada kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Muaro Jambi. Kemudian informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SMAN 11 Muaro Jambi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder. Data primer adalah data langsung, artinya informasi data yang diperoleh yakni secara langsung dari sumber data tanpa ada perantara. (Amir, 2009 p.153) Data sekunder adalah data tidak langsung, maksudnya informasi yang diperoleh dari data ini yakni tidak dari usaha peneliti sendiri akan tetapi melalui keterangan lain. Misalnya media sosial sekolah dan lainnya yang ada di SMAN 11 Muaro Jambi. Peneliti dapat menggunakan sumber data terdiri atas: kepala sekolah dan guru SMAN 11 Muaro Jambi, dokumen berupa (arsip, dokumen-dokumen resmi, buku panduan, struktur organisasi dan lain-lain.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data sangat urgen atau penting dalam sebuah penelitian, guna mengeksplorasi serta menemukan fenomena-fenomena unik yang terjadi dilapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah;

a. Observasi

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah dalam pengamatan yakni mengamati kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Muaro Jambi.

b. Wawancara

Wawancara ialah metode pengumpulan data dengan cara peneliti sebagai pewawancara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian yakni kepala sekolah dan guru SMAN 11 Muaro Jambi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu proses dalam teknik pengumpulan data dengan cara menemukan atau mencari mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, legger, agenda, dan lain-lain.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah metode analisis data dalam penelitian ini; (Moleong, 2002 p.248)

- a. Mereduksi data, yakni meresume, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan data pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian dalam mereduksi data akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang untuk diteliti. Selanjutnya,

- b. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplay data. Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, dan sejenisnya,
- c. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Uji Keterpercayaan Data

Triangulasi adalah teknik dalam mengecek data dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai cara serta berbagai waktu. (Sugiyono, 2010 p. 372) Ada 3 macam teknik triangulasi;

- a. Triangulasi sumber yakni mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber
- b. Triangulasi teknik yakni mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda
- c. Triangulasi waktu yakni pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

4. HASIL PENELITIAN

Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Di SMAN 11 Muaro Jambi

Kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kepribadian guru di SMAN 11 Muaro Jambi. Kepribadian guru yang berkualitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berpengaruh pada motivasi serta kinerja siswa. Sementara itu, kecerdasan emosional kepala sekolah diharapkan dapat menjadi faktor yang mendukung perkembangan kepribadian guru, baik dalam hubungan antarpribadi, pengelolaan konflik, maupun dalam menciptakan suasana kerja yang positif. Goleman mengemukakan lima komponen utama dari kecerdasan emosional, yang dapat dijabarkan dalam konteks peran kepala sekolah sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri (Self-awareness): Kepala sekolah yang memiliki kesadaran diri yang tinggi mampu mengenali perasaan dan emosi yang sedang dialami, serta bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi tindakan dan keputusan yang diambil. Kepala sekolah dengan kesadaran diri yang baik juga akan lebih peka terhadap kebutuhan emosional guru dan dapat menyesuaikan gaya kepemimpinannya untuk mendukung mereka.
- b. Pengelolaan diri (Self-regulation): Kemampuan kepala sekolah untuk mengendalikan emosi, terutama dalam situasi yang menegangkan atau konflik. Kepala sekolah yang dapat mengatur emosinya akan menghindari keputusan yang terburu-buru dan memberikan contoh yang baik kepada guru dalam mengelola stres dan tantangan.

- c. Motivasi: Kepala sekolah yang termotivasi akan memberikan inspirasi dan dorongan kepada guru untuk terus berkembang. Motivasi internal ini dapat meningkatkan semangat kerja guru dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam pengembangan diri dan kinerja.
- d. Empati: Empati merupakan kemampuan kepala sekolah untuk memahami perasaan orang lain dan meresponsnya secara tepat. Kepala sekolah yang empatik dapat memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh guru dalam menghadapi tantangan baik dalam konteks profesional maupun pribadi.
- e. Keterampilan sosial (Social skills): Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan membangun hubungan yang positif. Kepala sekolah yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat membina hubungan yang harmonis dengan guru, menciptakan kerjasama yang produktif, serta memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan konstruktif.

Hubungan antara kecerdasan emosional kepala sekolah dan peningkatan kompetensi kepribadian guru dalam tafsir Al-Qur'an sangat penting dan saling mendukung. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan guru, khususnya dalam mengembangkan kompetensi kepribadian mereka, termasuk dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan guru dan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan guru dalam memahami tafsir Al-Qur'an, dengan pendekatan yang baik, bukan dengan kekerasan atau otoritarianisme. Surah Ali 'Imran (3:159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan mohonkan ampunlah untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Dan apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."

Ayat ini mengandung nilai-nilai kepemimpinan yang bijaksana dan emosional yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu bersikap lembut, empatik, dan sabar dalam menghadapi guru dan stafnya. Ini sangat penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam mendukung

pengembangan kompetensi kepribadian guru. Sikap kepala sekolah yang penuh kasih sayang, pengertian, dan rendah hati dapat menciptakan lingkungan yang positif di mana guru merasa dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka, termasuk dalam mengajarkan tafsir Al-Qur'an. Bermusyawarah dengan guru juga mengajarkan pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kompetensi profesional.

Keterangan hasil wawancara kepala sekolah dan guru SMAN 11 Muaro Jambi menjelaskan bahwa kepala sekolah telah memiliki kecerdasan emosional yang baik, keseluruhan komponen utama dalam kecerdasan emosional telah dipenuhi dengan baik seperti kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan diri (self regulation), motivasi (self motivation), empati (emphaty) dan keterampilan sosial (social skill). Hal ini menjadi indikator terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan lingkungan kerja yang positif. Hasil observasi lapangan yang dilakukan di SMAN 11 Muaro Jambi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah terasa nyaman dan aman serta hubungan sosial civitas sekolah yang terjalin dengan baik, sehingga sistem manajemen pendidikan dapat terlaksana dengan maksimal tanpa adanya kendala yang berarti dan kehidupan sekolah baik yang dirasakan guru, siswa dan lingkungan sekitar sekolah menjadi semakin harmonis.

Hasil observasi lapangan yang dapat menjadi bukti terciptanya kecerdasan emosional kepala sekolah dalam lingkungan sekolah, terlihat hubungan kepala sekolah dan guru terjalin dengan baik dengan aktifnya kepala sekolah dan guru melakukan rapat akademik dan non akademik dalam merumuskan peraturan dan keputusan sekolah, kepala sekolah selalu memotivasi guru untuk selalu aktif dan semangat dalam proses belajar mengajar, serta menciptakan hubungan sekolah dan wali murid dengan baik melalui rapat tahunan dan pertemuan sekolah dengan wali murid.

Kompetensi Kepribadian Guru Di SMAN 11 Muaro Jambi

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai kompetensi kepribadian guru di SMAN 11 Muaro Jambi, yang mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi dan mendukung pengembangan kepribadian guru, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik mampu menjadi teladan bagi siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Kompetensi kepribadian guru mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Integritas dan tanggung jawab: Guru harus memiliki integritas tinggi, yang tercermin dalam kejujuran, kesetiaan terhadap tugasnya, dan keteladanan dalam perilaku.
2. Kematangan emosional: Kemampuan guru untuk mengelola perasaan dan emosi, baik dalam menghadapi siswa, rekan kerja, maupun situasi yang penuh tekanan.

3. Keterampilan interpersonal: Kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan siswa, orang tua, serta kolega di sekolah.
4. Komitmen terhadap profesi: Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya akan berusaha terus berkembang dan memberikan yang terbaik dalam pendidikan.

Untuk memahami kompetensi kepribadian guru dalam kerangka Al-Qur'an, kita perlu merujuk pada nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an yang terkait dengan pengembangan karakter, kepribadian, dan sikap positif dalam pendidikan. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak secara langsung menyebutkan "kompetensi kepribadian guru", namun banyak ayat yang mengandung prinsip-prinsip yang sangat relevan dengan pembentukan karakter yang baik, pengelolaan diri, dan sikap yang harus dimiliki oleh pendidik atau guru. Seorang guru yang sabar, mengendalikan emosi, dan memahami kebutuhan siswa akan mampu membimbing mereka dengan cara yang positif. Ini adalah salah satu aspek penting dari kompetensi kepribadian guru. Surah At-Tawbah (9:71) tentang Kerja Sama dan Kepedulian Sosial:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah yang akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini menggambarkan pentingnya kerja sama dan kepedulian terhadap sesama dalam masyarakat Muslim. Dalam konteks guru, ini menunjukkan bahwa seorang pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik tidak hanya fokus pada dirinya sendiri tetapi juga pada kesejahteraan dan perkembangan siswa serta kerja sama antar rekan sejawat. Guru yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi akan lebih mampu bekerja sama dengan rekan-rekannya untuk menciptakan suasana pendidikan yang sehat, serta memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam aspek moral dan sosial.

Keterangan hasil wawancara kepala sekolah dan guru SMAN 11 Muaro Jambi menjelaskan bahwa kepala sekolah dan guru di sekolah ini memiliki integritas dan tanggung jawab yang tinggi, kematangan emosional yang memadai, keterampilan interpersonal yang baik, serta komitmen yang kuat terhadap tugas mereka sebagai pendidik. Hasil observasi lapangan yang dilakukan di SMAN 11 Muaro Jambi menunjukkan bahwa peran aktif kepala

sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi kepribadian guru dengan selalu melakukan komunikasi yang terbuka dan transparan, memberikan kesempatan mengikuti kegiatan pelatihan baik disekolah maupun diluar sekolah, dan penghargaan terhadap prestasi guru.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kepribadian Guru dengan Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah di SMAN 11 Muaro Jambi

Kecerdasan emosional kepala sekolah berfungsi untuk membangun hubungan yang positif dengan guru, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, serta memberikan dorongan motivasi yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan. Namun, dalam implementasinya, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Kepribadian Guru dengan Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah:

a. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang mendukung adalah faktor utama dalam peningkatan kepribadian guru. Teori Kepemimpinan Transformasional oleh Bass dan Avolio menekankan bahwa seorang pemimpin yang efektif mampu menciptakan budaya organisasi yang positif dan mendukung perubahan. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi pengembangan pribadi guru. Misalnya, dengan membangun hubungan yang terbuka dan saling menghargai antara kepala sekolah dan guru, serta memberikan ruang bagi guru untuk mengemukakan ide dan perasaan mereka.

b. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Pelatihan yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional dan kompetensi kepribadian guru adalah faktor pendukung utama dalam meningkatkan kepribadian guru. Teori Kompetensi Kepribadian oleh Suryabrata menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian meliputi kemampuan guru dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Pelatihan yang memberikan keterampilan untuk mengelola konflik, meningkatkan komunikasi, serta memahami perasaan orang lain dapat membantu guru memperbaiki dan memperkuat kepribadian mereka.

c. Model Peran yang Baik dari Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang memiliki EQ yang tinggi akan menjadi model bagi guru dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan siswa dan rekan kerja. Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan

terhadap orang lain, terutama orang yang mereka anggap sebagai model peran. Kepala sekolah yang mempraktikkan kecerdasan emosional dalam hubungan mereka dengan guru akan menjadi contoh bagi guru dalam mengembangkan kepribadian mereka.

d. Dukungan Sosial dan Kolaborasi Antar Guru

Dukungan sosial yang diberikan oleh rekan sejawat sangat penting dalam pengembangan kepribadian guru. Teori Kecerdasan Emosional dalam Konteks Pendidikan oleh Mayer, Salovey, dan Caruso menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang sehat dalam meningkatkan kompetensi emosional. Ketika guru saling mendukung dan bekerja sama dalam suasana yang penuh empati dan kerjasama, mereka akan lebih mudah berkembang baik secara profesional maupun pribadi.

Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Kepribadian Guru dengan Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

a. Budaya Organisasi yang Kurang Mendukung

Salah satu faktor penghambat yang signifikan adalah budaya organisasi yang kurang mendukung. Teori Organisasi oleh Edgar Schein menjelaskan bahwa budaya organisasi sangat mempengaruhi perilaku dan pola pikir anggota organisasi. Jika budaya sekolah tidak mendukung keterbukaan, kolaborasi, dan pengembangan pribadi, maka usaha untuk meningkatkan kepribadian guru melalui kecerdasan emosional kepala sekolah akan terhambat.

b. Kurangnya Waktu dan Sumber Daya untuk Pengembangan Profesional

Keterbatasan waktu dan sumber daya untuk pengembangan profesional adalah faktor penghambat lainnya. Teori Kepemimpinan Pendidikan oleh Sergiovanni menyatakan bahwa pemimpin pendidikan yang efektif harus memberikan waktu dan sumber daya yang cukup untuk pengembangan profesional staf. Jika kepala sekolah tidak dapat menyediakan pelatihan atau waktu yang cukup untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional bagi guru, maka proses peningkatan kepribadian mereka akan terhambat. Guru yang sibuk dengan tugas pengajaran dan administratif mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti program pelatihan atau kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional mereka.

c. Stres dan Beban Kerja Guru

Beban kerja yang tinggi dan stres yang dirasakan oleh guru juga dapat menjadi faktor penghambat. Teori Stress oleh Lazarus dan Folkman mengemukakan bahwa stres dapat muncul akibat ketidakseimbangan antara tuntutan yang dihadapi individu dengan

kemampuan untuk menghadapinya. Guru yang merasa tertekan oleh tugas administratif yang berlebihan atau tekanan untuk mencapai hasil akademik yang tinggi mungkin akan kesulitan untuk mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga menghambat perkembangan kepribadian mereka. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional tinggi harus mampu mengidentifikasi tanda-tanda stres pada guru dan memberikan dukungan yang tepat agar guru dapat mengelola stres dan memperbaiki kepribadian mereka.

d. Kurangnya Dukungan dari Pihak Luar

Faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari pemerintah atau lembaga pendidikan lainnya juga dapat menghambat pengembangan kepribadian guru. Teori Sistem Sosial oleh Bronfenbrenner menunjukkan bahwa individu dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, termasuk lingkungan makro seperti kebijakan pendidikan. Kebijakan yang tidak mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan kepribadian guru akan menghambat usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kepribadian guru melalui pendekatan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kecerdasan emosional yang baik akan meningkatkan kompetensi kepribadian guru di sekolah tersebut, melalui indikator kecerdasan emosional yang menjadi komponen utamanya yaitu Kesadaran diri (Self-awareness), Pengelolaan diri (Self-regulation), Motivasi, Empati, dan Keterampilan sosial (Social skills). Aspek kompetensi kepribadian dilihat berdasarkan integritas dan tanggung jawab guru, kematangan emosional guru, keterampilan interpersonal guru dan komitmen terhadap profesi guru. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad Razak 2018, tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kompetensi Kepribadian Guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kompetensi kepribadian. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kompetensi kepribadian. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi kompetensi kepribadian.

Keterangan hasil wawancara kepala sekolah dan guru SMAN 11 Muaro Jambi menjelaskan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kompetensi kepribadian guru melalui kecerdasan emosional kepala sekolah, kecerdasan emosional kepala sekolah di SMAN 11 Muaro Jambi sangat mempengaruhi kompetensi kepribadian guru. Faktor pendukung seperti kepemimpinan teladan, komunikasi yang terbuka dan empatik, pelatihan untuk pengelolaan emosi, dan lingkungan yang mendukung sangat berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional guru. Namun, faktor penghambat seperti beban

administratif, kurangnya dukungan eksternal, ketidakcocokan gaya kepemimpinan dengan budaya sekolah, kurangnya jam kepelatihan dalam upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru. Untuk mencapai peningkatan yang maksimal, kepala sekolah perlu lebih mengelola tantangan-tantangan ini, mencari cara untuk mengurangi beban administratif, dan terus memperkuat dukungan emosional serta komunikasi antar anggota sekolah.

Hasil observasi lapangan di SMAN 11 Muaro Jambi menunjukkan bahwa faktor pendukung peningkatan kompetensi kepribadian guru, seperti kepemimpinan yang berbasis kecerdasan emosional, pelatihan pengembangan diri, penciptaan lingkungan kerja yang kolaboratif, sistem dukungan sosial yang baik, serta perhatian terhadap kesejahteraan guru, sangat membantu dalam mengembangkan kompetensi kepribadian para guru.

Faktor penghambat seperti beban administratif yang tinggi, keterbatasan anggaran dan fasilitas, kurangnya dukungan eksternal, konflik antar guru, dan ketidakcocokan gaya kepemimpinan dengan budaya sekolah harus diatasi agar kecerdasan emosional kepala sekolah dapat diterapkan secara lebih maksimal. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, kepala sekolah di SMAN 11 Muaro Jambi dapat lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui pengelolaan emosi yang baik, komunikasi yang empatik, dan pengembangan diri yang terus-menerus.

Setelah mengetahui Kecerdasan emosional kepala sekolah, kompetensi kepribadian guru dan faktor pendukung serta penghambatnya, selanjutnya dapat dianalisis hasil angket keterlaksanaan kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kepribadian guru di SMAN 11 Muaro Jambi. Berdasarkan hasil angket Kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kepribadian guru di SMAN 11 Muaro Jambi diketahui kepala sekolah menyetujui pernyataan yang menyatakan bahwa telah memiliki kecerdasan emosional dan kompetensi kepribadian dengan baik, setiap komponen utama kecerdasan emosional kepala sekolah dan aspek pada kompetensi kepribadian guru di SMAN 11 Muaro Jambi dibuktikan dengan program kerja sekolah yang tersusun dalam visi dan misi, rencana strategis serta seluruh aturan yang ada dan dipatuhi dalam SMAN 11 Muaro Jambi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan dapat ditarik kesimpulan tentang kecerdasan emosional kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Muaro Jambi, yaitu:

a. Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kepribadian Guru di SMAN 11 Muaro Jambi

Kecerdasan emosional kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepribadian guru di SMAN 11 Muaro Jambi. Melalui kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kepribadian guru. Dengan memberikan dukungan dan motivasi, memimpin dengan empati, dan menjadi contoh dalam berinteraksi dengan guru, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dan profesionalisme guru.

b. Kompetensi Kepribadian Guru di SMAN 11 Muaro Jambi

Kompetensi kepribadian guru di SMAN 11 Muaro Jambi sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memotivasi siswa untuk berkembang. Beberapa teori yang mendukung pembahasan kompetensi kepribadian guru, seperti teori kompetensi kepribadian oleh Suryabrata, teori kecerdasan emosional Goleman, serta teori pembelajaran sosial Bandura, menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi kepribadian yang baik tidak hanya akan mempengaruhi kualitas pengajaran mereka, tetapi juga menjadi model peran yang positif bagi siswa. Pengembangan kompetensi kepribadian guru dapat dilakukan melalui pelatihan, dukungan sosial, serta pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kepribadian Guru dengan Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah di SMAN 11 Muaro Jambi

Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepribadian guru dengan kecerdasan emosional kepala sekolah di SMAN 11 Muaro Jambi sangat dipengaruhi oleh berbagai elemen internal dan eksternal. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, pelatihan dan pengembangan profesional, model peran yang baik dari kepala sekolah, serta dukungan sosial antar guru. Sementara itu, faktor penghambat yang signifikan mencakup budaya organisasi yang kurang mendukung, keterbatasan waktu dan sumber daya, stres dan beban kerja guru, serta kurangnya dukungan dari pihak luar. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat memainkan peran penting

dalam menciptakan perubahan positif yang mendukung pengembangan kepribadian guru, meskipun berbagai tantangan harus dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Kapita Selekt Pendidikan (Islam dan Umum), (Jakarta: Bumi Aksara,1995)
- Chairul Rochman dan Heri Gunawan “Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru” (Bandung: Nuansa Cendikia, 2017)
- Djafri, Novianty Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi.(Yogyakarta: Deepublish, 2017)
- Dewa Ketut Sukardi Dan Desak PE Nila Kusmawati, Proses Bimbingan dan Konselin Sekolah (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)
- Goleman, D. Emotional Intelligence, terj. T. Hermaya Kecerdasan Emosional, mengapa EQ lebih penting dari IQ. (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2007)
- John M. Echols dan Hassan Shadili, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996)
- Koswara, Kebiasaan Kepala Sekolah Efektif (Bandung:Pribumi Mekar,2008)
- Ki Slamet Wiyono, Berfikir dengan IQ, EQ dan SQ(Tangerang: Bumi Serpong Damai, 2019)
- Kunandar,Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2007)
- Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung. Remaja Rosdakarya; 2002)
- Megan Crawford, Leadership and Teams in Educational Manajement (Jakarta: Grasindo, 2015)
- Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan (Malang:Arruz Media,2008)
- Mulyasa, E. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008)
- Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012)
- Qur’an Muslim. Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: Almahirah, 2024)
- Rusydi Ananda, Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI),2018)
- Shapiro, Laurence E, Mengajarkan Emosional Inteligensi pada Anak, terj. Alex Tri Kentjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). Cet. IV
- Siahaan, Amiruddin dkk, Administrasi Satuan Pendidikan Pendekatan Sistemik dalam Pengelolaan Pendidikan untuk Meningkatkan Efektivitas Pencapaian Tujuan pada Satuan Pendidikan (Medan:PeradanaPublishing,2012)

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan, Kualitatif, dan R&D. (Bandung; alfabeta; 2008)

Sugiyono. Metode Penelitian Manajemen. Cet Ke-2 (Bandung; Alfabeta, 2014).

Wibowo. Perilaku dalam Organisasi. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2013

Yamin, Martinis, Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007